

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Auditing

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi,2002).

Amin Widjaja Tunggal (2012: 2) yang menyatakan bahwa komponen utama dari proses auditing adalah pengumpulan bukti yang berkaitan dengan asersi tentang tindakan dan kejadian ekonomi. Asersi ini sering berhubungan dengan laporan keuangan. Contohnya, pada waktu melakukan suatu audit laporan keuangan, auditor diberikan informasi keuangan dan laporan keuangan oleh *auditee*.

2.1.2 Jenis Audit

Menurut Mulyadi (2008: 30) tipe audit terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh klien untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan adalah audit yang bertujuan untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi, peraturan dan undang-undang tertentu. Kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan biasanya disebut fungsi internal, karena oleh pegawai dan banyak dijumpai dalam pemerintahan.

3. Audit Operasional (*Operasional Audit*)

Audit operasional merupakan *review* secara sistematis kegiatan dan bagian dari organisasi, dalam hubungannya dengan audit tertentu. Tujuan audit operasional adalah untuk:

- a. Mengevaluasi kinerja.
- b. Mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan.
- c. Memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

2.1.3 Jenis Auditor

Dalam ruang lingkup kerja, profesi auditor dibagi menjadi tiga jenis (Mulyadi, 2008: 28), antara lain:

1. Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang jasa audit atas laporan keuangan historis yang dibuat kliennya. Audit tersebut ditujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan.

2. Auditor Pemerintah

Auditor yang bekerja di instansi pemerintahan yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah, umumnya audit pemerintah adalah bukti yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksaan keuangan (BPK) serta instansi pajak.

3. Auditor Internal

Auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan Negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apabila kebijakan atau prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan

organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai organisasi. Tugas auditor internal adalah melaksanakan audit ketaatan dan audit operasional. Auditor bertanggung jawab pada manajer perusahaan. Agar dapat bekerja secara efektif, seorang auditor internal harus berada dalam posisi yang independen terhadap lini fungsi dalam suatu organisasi, tetapi ia tidak independen terhadap organisasi sepanjang masih terdapat hubungan antara pemberi kerja dan pekerjaan.

2.1.4. Opini Audit

Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan pembuatan laporan setiap kali kantor akuntan publik dikaitkan dengan laporan keuangan. Laporan audit hanya dibuat jika audit benar-benar dilakukan. Bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit. Opini audit yang diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit yang dilakukan dapat memberi simpulan atas opini yang harus diberikan terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Arens (1996) dalam Mukhlisin dan Thio (2003) dalam Dedi Kristianto (2008), mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah akhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesional.

Opini yang dapat diberikan atas asersi manajemen dari perusahaan yang diaudit dikelompokkan menjadi wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar,

dan tidak memberikan pendapat. Perbedaan opini audit didasarkan atas keyakinan auditor dari hasil audit yang dilakukan. Opini wajar tanpa pengecualian berarti auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang disusun manajemen sudah disajikan secara wajar, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berarti auditor menyimpulkan laporan keuangan memenuhi kriteria suatu proses auditing yang lengkap dengan hasil yang memuaskan atas laporan keuangan yang disajikan secara wajar tetapi auditor merasa perlu untuk memberikan sejumlah informasi tambahan, opini wajar dengan pengecualian berarti bahwa auditor menyimpulkan laporan keuangan disajikan secara wajar, kecuali untuk pos-pos tertentu, opini tidak wajar berarti auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, sedangkan tidak memberikan pendapat berarti auditor tidak menyimpulkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar (Arens, 1996 dalam Mukhlisin dan Thio. 2003).

2.1.5 Going Concern

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan itu akan hidup terus. Dalam arti diharapkan agar tidak akan terjadi likuidasi dimasa yang akan datang. Penekanan dari konsep ini adalah terhadap anggapan bahwa akan tersedia cukup waktu bagi perusahaan untuk menyelesaikan usaha, kontrak-kontrak dan perjanjian-perjanjian (Dedi Kristianto 2008).

Lenardd dkk.(1998) dalam cleary dkk (2003) mengemukakan bahwa ketika auditor memeriksa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam audit

tahunan, auditor harus menyediakan laporan audit untuk digabungkan dengan laporan keuangan perusahaan. Salah satu dari hal-hal penting yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*). Keefektifan dari laporan audit dalam membantu para pengguna laporan keuangan telah menjadi subjek perdebatan selama ini. Salah satu hal yang diperdebatkan adalah model paragraf penjelas dalam laporan audit pada saat klien telah memenuhi pengungkapan dari laporan keuangan yang diminta (Bamber dan Stratton, 1997 dalam Hamzah, 2005).

Margaretta dan Sylvia (2005) dalam Dedi Kristianto (2008), menjelaskan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Mengacu kepada *Statement On Auditing Standart No.59* (AICPA, 1998) auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan dimasa yang akan datang. Auditor tidak diwajibkan merancang suatu prosedur audit khusus untuk menilai status *going concern*. Penilaian ini dapat dilakukan dengan mengevaluasi akibat tiap transaksi yang berpengaruh signifikan terhadap kegiatan operasional perusahaan.

2.1.6. Opini Audit *Going Concern*

PSA No.30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebaga berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, ia harus:
 - Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*).
3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektifitas rencana tersebut.
4. Jika auditor berkesimpulan rencana efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*).
5. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif, dan klien mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualain (*unqualified opinion*).

6. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif, akan tetapi klien tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Geiger et al (2000) dalam Hamzah dkk (2005) menjelaskan bahwa pelaporan dan syarat-syarat audit menurut SAS No.59 yang menunjukkan kemampuan suatu entitas untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya, membutuhkan evaluasi secara eksplisit terhadap kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap audit. Penelitian Beck (1973) tentang keyakinan investor Australia menunjukkan sebanyak 81% responden memiliki pikiran bahwa akuntan publik (auditor) menjamin perusahaan secara *business* sehat (Dunn, 1991 dalam Bambang,2 001). Dalam pemeriksaan suatu entitas bisnis dianggap akan berlangsung terus keberadaannya (*going concern*). Meskipun demikian auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah entitas bisnis tersebut mempunyai kemampuan melanjutkan keberadaannya (*going concern*) untuk suatu periode yang beralasan, yang tak melebihi satu tahun diluar (setelah) laporan keuangan diperiksa (SAS No.59).

SAS No.59 menyebutkan, tanggung jawab auditor mengenai pertimbangan kemampuan suatu entitas bisnis dalam mempertahankan keberadaannya (*going concern*) dengan menunjukkan informasi yang dapat digunakan sebagai petunjuk, yang meliputi:

- 1) *Trend negative*, misalnya kerugian operasi kekurangan modal kerja, rasio keuangan penting yang buruk.

- 2) Indikasi lain yang menyulitkan keuangan misal default (tak mampu membayar) persetujuan pinjaman, penunggakan pembayaran dividen, restrukturisasi utang.
- 3) Hal-hal yang berhubungan dengan masalah internal, misal pemogokan, ketergantungan pada keberhasilan proyek tertentu, dan komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis.
- 4) Hal-hal yang berhubungan dengan masalah eksternal, *franchise* utama, kerugian yang tak diasuransikan akibat gempa.

Auditor diwajibkan mempertimbangkan kondisi rencana manajemen untuk menghadapi pengaruh buruk dari kondisi-kondisi dan kejadian diatas. Manajemen dapat (1) menjual aktiva, (2) meminjam uang/merestrukturisasi utang, (3) mengurangi/menunda pengeluaran, atau (4) menambah modal kepemilikan.

2.1.7. Kualitas Audit

Istilah kualitas audit mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *auditee*. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis *auditee* dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan *auditee* dan menjaga kerusakan reputasi auditor.

De Angelo (1981) dalam Oktorina dan Suharli (2005) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *auditenya*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Wooten (2003) dalam Tamba dan Siregar (2008) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Wooten dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator untuk kualitas audit, yaitu (1) deteksi salah saji, (2) kesesuaian dengan SPAP, (3) kepatuhan terhadap SOP, (4) risiko audit, (5) prinsip kehati-hatian, (6) proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor, dan (7) perhatian yang diberikan oleh manajer atau *partner*.

Deis dan Groux (1992) dalam Tamba dan Siregar (2008) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada *audite* yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah *audite*, semakin banyak jumlah *audite* maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah *audite* yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan *audite*, semakin sehat kondisi keuangan *audite* maka akan ada kecenderungan *audite* tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) *review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan

meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Suatu laporan keuangan atau informasi akan kinerja perusahaan harus menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan skala auditor yang pernah ada dapat dikelompokkan mulai dari kelompok delapan besar atau dikenal dengan *The Big 8*. Dalam tahun 1979, kantor-kantor tersebut disebut *The Big 8* yang merupakan dominasi international dari delapan kantor akuntan besar yaitu:

- a) Arthur Anderson
- b) Arthur Young & Company
- c) Coopers & Lybrand
- d) Ernst & Whinney (dahulu Ernst & Ernst)
- e) Haskins & Sells (bergabung dengan sebuah kantor dari Eropa yang pada akhirnya menjadi Delloitte, Haskins ang Sells)
- f) KPMG (terbetuk karena bergabungnya *Peat Marwivk International* dan *KMG Group*)
- g) Price Waterhouse
- h) Touche Ross

The Big 8 berubah menjadi *The Big 6* pada tahun 1989 pada saat *Ernst & Whinney* bergabung dalam *Arthur Young* membentuk *Ernst & Young* di Bulan Juni dan *Delloitte, Haskins, & Sells* bergabung dengan *Touche Ross* membentuk

Delloite & Touche di Bulan Agustus. *The Big 6* berubah menjadi *The Big 5* di Bulan Juli 1998 pada saat *Prince Waterhouse* bergabung dengan *Coopers & Lybrand* membentuk *PricewaterhouseCoopers*. Pada tahun 2002 adanya kasus yang menimpa Kantor Akuntan *Arthur Andersen* menyebabkan partner *Arthur Andersen* setempat kebanyakan bergabung dengan *Ernst & Young* dan *Delloitte Touche Tohmatsu*. Di Indonesia pada partner *Arthur Andersen* pada akhirnya bergabung dengan *Ernst & Young*. Hingga hanya terdapat empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup .

Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Kategori KAP *the big four* di Indonesia (dikutip oleh Fanny dan Saputra, 2005):

- a) KAP *Price Waterhouse*, yang bekerja sama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan.
- b) KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta-Siddharta dan Widjaja.
- c) KAP *Enrs dan Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantoro, Sarwoko dan Sandjaja.

d) KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

De Angelo (1981) dalam Oktorina dan Suharli (2005) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Oleh karena itu dapat disimpulkan perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz, dkk, 2004) dalam Asmara (2011). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

AAA *Financial Accounting Commite* (dikutip oleh Ridiawan dan Bandera, 2008) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor sedangkan kunci untuk mempertahankan kualitas antara lain: *reliabilitas*, *tangibles*, *emphaty*, dan *responsiveness*.

Laporan keuangan auditan yang berkualitas relevan dan reliabel dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi dibanding auditor yang kurang berkualitas karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan.

2.1.8. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan.

Hasilnya menunjukkan bahwa model analisis diskriminan yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibandingkan model yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Mutchler (1984), Carcello dan Neal (2000), Lennox (2002), Ramadhany (2004), Setyarno dkk. (2006), Praptitorini dan Januarti (2007), serta Januarti (2009) menemukan hubungan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Apabila pada

tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka pada tahun berjalan akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima kembali opini audit *going concern*.

2.1.9. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Setyarno dkk., 2006).

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno dkk., 2006).

Laba yang tinggi pada umumnya menandakan arus kas yang tinggi (Weston & Bringham, 1993). Altman (1968) dan Petronela (2004) mengemukakan bahwa,

perusahaan dengan *negatif growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

2.1.10. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan proksi *volatilitas operasional* dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlasin (2002) dalam Soesito (2008)). Ukuran perusahaan diproksikan dari penjualan bersih (*net sales*). Total penjualan mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya politik cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000).

Jika perusahaan sensitif terhadap variasi ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar akan lebih menyukai prosedur (metode) akuntansi yang dapat menunda pelaporan *earning*. Perusahaan besar relatif lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan kecil (Mukhlasin (2002) dalam Soesetio (2008)).

Douglas (1998) dalam Soesetio (2008) menyatakan perusahaan kecil dan dalam masa pertumbuhan cenderung untuk tidak membayarkan devidennya. Dan perusahaan kecil biasanya baru akan membagikan labanya dalam bentuk deviden setelah perusahaan mencapai titik kedewasaan (*mature*) dalam daur hidupnya. Perusahaan kecil dengan kesempatan pertumbuhan yang tinggi lebih memilih

seluruh laba bersih operasinya dialokasikan untuk investasi yang *profitable*, dan tidak menyalurkan kas untuk pembayaran deviden.

Besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap struktur modal, terutama berkaitan dengan kemampuan memperoleh pinjaman. Perusahaan besar yang telah terdiversifikasi, lebih mudah untuk memasuki pasar modal, menerima penilaian kredit yang lebih tinggi dari bank komersial untuk hutang-hutang yang diterbitkan dan membayar tingkat bunga yang lebih rendah pada hutangnya. Salah satu alasannya perusahaan lebih mudah menerima pinjaman adalah karena nilai aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi.

Machfoedz (1994) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*mediumsize*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih

stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Indriani, 2005 dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

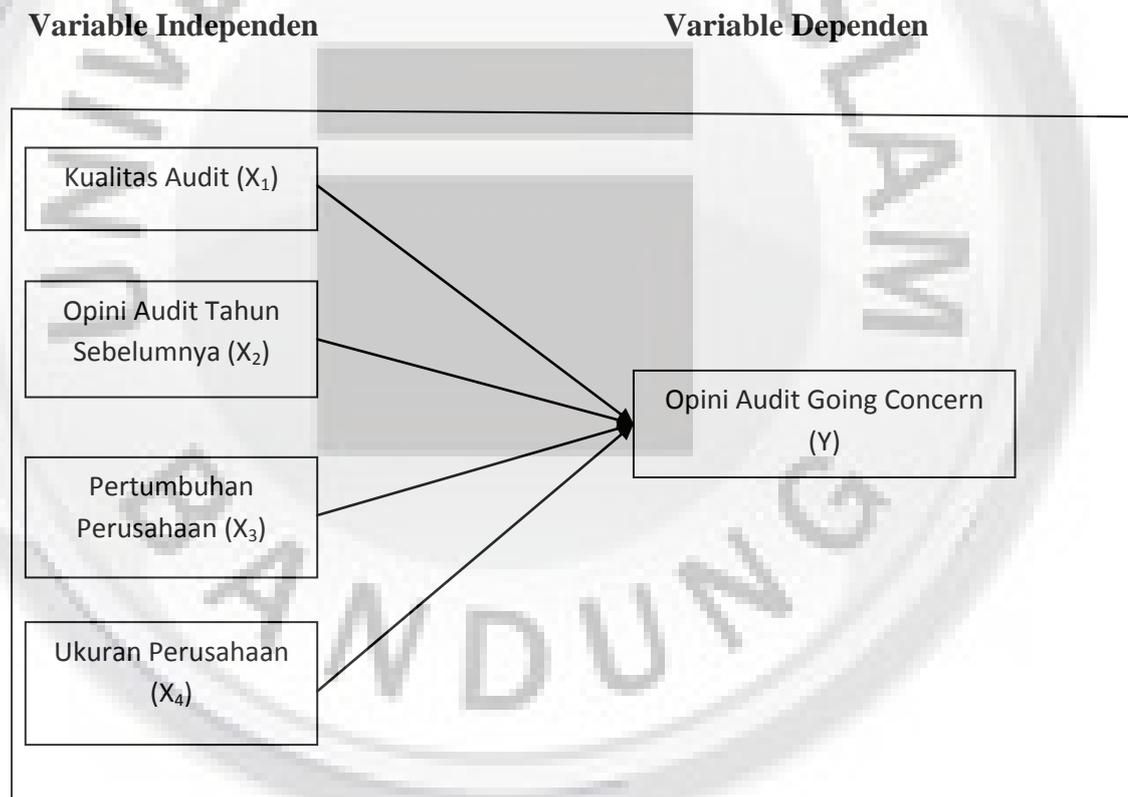
Oleh karena itu, perusahaan besar diharapkan akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif, memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. McKeown *et al.* (1991), Mutchler *et al.* (1997), serta Carcello & Neal (2000) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan negatif antara ukuran perusahaan *auditee* dengan penerimaan opini audit *going concern*.

McKeown *et al.* (1991) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangannya daripada perusahaan kecil.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Kerangka pemikiran yang diajukan adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

De Angelo (1981) dalam Oktorina dan Suharli (2005) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *auditee* nya. Setiawan (2006) menyatakan bahwa opini *going concern* adalah opini yang menyatakan bahwa suatu perusahaan layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan. Bila dikaitkan maka seorang auditor seharusnya menyatakan pendapat sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan secara wajar.

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila kliennya terdapat masalah mengenai *going concern*. Penelitian De Angelo (1981) dalam Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih untuk melaporkan masalah *going concern* apabila terbukti kliennya terdapat masalah untuk melangsungkan usahanya dibandingkan dengan auditor skala kecil.

Penelitian Mutchler et. al. (1997) dalam Ramadhany (2004) menemukan bukti univariat bahwa auditor *Big 4* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami masalah *financial* dibandingkan auditor *non big 4*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik auditor maka akan semakin besar pula kemungkinan memberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ke satu yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₁ : Ada pengaruh signifikan antara kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.

2.4.2. Pengaruh Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda – tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Mutchler (1985) dalam setyarno (2006) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang

telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Santosa dan Wedari (2007) menganalisis tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga apabila *auditee* menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kemungkinan *auditee* untuk menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya akan semakin besar.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₂ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Weston dan Copeland (1992) dalam Setyarno dkk (2006) mengemukakan bahwa rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang

positif memberikan indikasi bahwa perusahaan lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kemungkinan perusahaan terhadap kebangkrutan adalah kecil. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Dedi (2008) dan Silvi (2007) meneliti pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dalam perumbuhan penjualan hasilnya berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Barkah (2007) melakukan penelitian yang hasilnya bahwa pertumbuhan perusahaan (penjualan) berhubungan dengan kemungkinan pemberian opini audit *going concern*

Altman (1968) dalam Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif akan makin tinggi kecenderungan untuk menerima opini *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₃ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit

Going Concern.

Santosa dan Wedari (2007) melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian tersebut memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mutchler et. al. (1997) yang memberikan bukti empiris bahwa tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₄ : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.